

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI WILAYAH BALI TIMUR

I Gede Kurniawan Wisnawa¹
Anak Agung Bagus Putu Widanta²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: Kurniawanwaisnawaoke@gmail.com

ABSTRAK

Kemiskinan adalah permasalahan yang sering dialami oleh negara-negara berkembang. Angka kemiskinan di wilayah Bali Timur masih sangat tinggi jika di dibandingkan dengan kabupaten/kota lain yang ada di Provinsi Bali. Oleh karena itu persoalan kemiskinan menjadi tanggung jawab bersama, terutama bagi pemerintah sebagai penyangga proses perbaikan kehidupan masyarakat dalam sebuah pemerintahan untuk segera mencari jalan keluar dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) menganalisis pengaruh pendidikan, pertumbuhan penduduk, pengangguran, dan kunjungan wisatawan secara simultan terhadap kemiskinan di wilayah Bali Timur, (2) menganalisis pengaruh pendidikan, pertumbuhan penduduk, pengangguran, dan kunjungan wisatawan secara parsial terhadap kemiskinan di wilayah Bali Timur, dan (3) menganalisis variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap kemiskinan diantara pendidikan, pertumbuhan penduduk, pengangguran, dan kunjungan wisatawan di wilayah Bali Timur. Data yang digunakan adalah data sekunder, dengan jumlah pengamatan 30 pengamatan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan pendidikan, pertumbuhan penduduk, pengangguran, dan kunjungan wisatawan berpengaruh terhadap kemiskinan di wilayah Bali Timur. Secara parsial jumlah penduduk dan pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan di wilayah Bali Timur. Secara parsial pendidikan dan kunjungan wisatawan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di wilayah Bali Timur.

Kata kunci: Kemiskinan, Pendidikan, Penduduk, Pengangguran, Kunjungan Wisatawan

ABSTRACT

Poverty is a problem that often occurs in developing countries. The poverty rate in the East Bali region is still very high when compared to other districts / cities in Bali Province. Therefore, the problem of poverty becomes a shared responsibility, especially for the government as a support for the process of improving people's lives in a government to immediately find a way out in poverty reduction efforts. The objectives of this study were (1) to analyze the effect of education, population growth, unemployment, and tourist visits simultaneously on poverty in the East Bali region, (2) to analyze the effect of education, population growth, unemployment and tourist visits partially on poverty in the region. East Bali, and (3) to analyze the variables that have the most dominant influence on poverty among education, population growth, unemployment, and tourist visits in the East Bali region. The data used are secondary data, with a total of 30 observations. The analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results showed that simultaneously education, population growth, unemployment, and visits had an effect on society in the East Bali region. Partially the population and unemployment have a positive effect on the population in the East Bali region. Partially education and visits have a negative effect on poverty in the East Bali region.

Keywords: Poverty, Education, Population, Unemployment, Tourist Visits

PENDAHULUAN

Pembangunan pada hakekatnya merupakan upaya terencana dan terprogram yang dilakukan secara terus menerus untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik. Program-program pembangunan yang dilaksanakan selama ini telah memberikan perhatian besar terhadap upaya pengentasan kemiskinan. Pembangunan daerah sebagai bagian integral dari pembangunan nasional mempunyai arti yang sangat penting dalam rangka mewujudkan tujuan nasional. Pada tingkat nasional maupun regional kemiskinan telah menjadi masalah yang kompleks dan kronis, sehingga diperlukan strategi yang tepat dan berkelanjutan untuk menanggulangnya. Todaro dan Smith (2011) berpendapat bahwa pembangunan mulai didefinisikan sebagai upaya pengurangan atau peniadaan kemiskinan, ketimpangan, dan pengangguran dalam konteks perekonomian yang semakin berkembang. Oleh sebab itu pembangunan harus dipandang sebagai proses multidimensi yang melibatkan berbagai perubahan mendasar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, dan penanggulangan kemiskinan.

Menurut Maipita (2014), tujuan akhir dari pembangunan ekonomi adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan berkaitan dengan kepemilikan barang, sehingga masyarakat miskin dapat diartikan mereka yang tidak memiliki pendapatan atau konsumsi yang memadai untuk membuat mereka berada dalam kategori sejahtera. Masyarakat miskin juga dapat dikatakan mereka yang tidak memiliki tempat tinggal, kekurangan pangan, memiliki kesehatan yang buruk, dan penghasilan yang tidak mencukupi kebutuhannya. Menurut Arsyad (2004) Dilihat dari kebijakan umum, maka kemiskinan meliputi aspek primer meliputi

miskin akan aset, organisasi sosial politik, dan pengetahuan, serta keterampilan, dan aspek sekunder yang berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan, dan informasi. Dimensi-dimensi kemiskinan tersebut termanifestasikan dalam bentuk kekurangan gizi, air, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik, dan tingkat pendidikan yang rendah.

Kemiskinan adalah permasalahan yang sering dialami oleh negara-negara berkembang (Vincent, 2009). Definisi tentang kemiskinan telah mengalami perluasan, seiring dengan semakin kompleksnya faktor penyebab, indikator maupun permasalahan lain yang melingkupinya. Kemiskinan tidak lagi hanya dianggap sebagai dimensi ekonomi melainkan telah meluas hingga ke dimensi, sosial, kesehatan, pendidikan dan politik (Kembar Sri Budhi, 2013). Kemiskinan juga menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi oleh pemerintah negara Indonesia, dewasa ini pemerintah belum mampu menghadapi atau menyelesaikan permasalahan tersebut. Angka kemiskinan di wilayah Bali Timur masih sangat tinggi jika di bandingkan dengan kabupaten/kota lain yang ada di Provinsi Bali. Oleh karena itu persoalan kemiskinan menjadi tanggung jawab bersama, terutama bagi pemerintah sebagai penyangga proses perbaikan kehidupan masyarakat dalam sebuah pemerintahan untuk segera mencari jalan keluar dalam upaya penanggulangan kemiskinan.

Kemiskinan yang dialami sebagian besar masyarakat miskin di Indonesia disebabkan oleh fakta bahwa pekerjaan yang mereka lakukan memiliki produktivitas yang rendah (Arndt dan Sundrum 2012). Kemiskinan merupakan

masalah pokok yang bersifat multisektoral, yang menyangkut berbagai sektor kehidupan masyarakat mulai dari sektor kesehatan, pendidikan, sampai dengan ketenagakerjaan, sehingga diperlukan kebijaksanaan yang komprehensif untuk menanggulangi kemiskinan tersebut (Jember dan Yogi Swara, 2011). Indonesia terkenal dengan catatan tentang pengentasan kemiskinannya, tetapi garis kemiskinan nasionalnya adalah salah satu yang paling rendah di dunia (Yusuf dan Sumner, 2015). Kemiskinan seringkali dipahami sebagai suatu keadaan kekurangan uang, rendahnya tingkat pendapatan dan tidak terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari (Windia, 2015).

Kemiskinan merupakan salah satu indikator yang paling mudah digunakan dalam menilai tingkat kesejahteraan suatu Negara (Samputra & Munandar, 2019). Kemiskinan merupakan masalah multidimensi yang dialami oleh anggota masyarakat yang kurang beruntung disebabkan berbagai hal baik dari diri pribadi maupun dari faktor luar individu yang mengakibatkan mereka tidak berdaya dan tidak mampu untuk mengakses sistem sumber yang ada di sekitarnya (Rustanto, 2015). Pada tingkat nasional maupun regional, kemiskinan telah menjadi masalah yang kompleks dan kronis, sehingga diperlukan strategi yang tepat dan berkelanjutan untuk menanggulanginya (Djayastra dkk., 2016). Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilaksanakan dengan maksimal karena kemiskinan dapat menimbulkan multi efek yang kurang positif bagi kesejahteraan rakyat. Kemiskinan tentu akan berdampak pada tingkat kesehatan, jika kesehatan masyarakat rendah, maka kesempatan untuk mendapatkan pendidikan juga kecil, dan daya saing tenaga kerja lemah, lalu

tingkat pengangguran pun naik yang pada akhirnya akan memperburuk kondisi kemiskinan itu sendiri. Kemiskinan adalah sebuah keadaan yang serba kekurangan dialami oleh sekelompok orang, sehingga mereka tidak mampu untuk menikmati kesehatan yang layak, pendidikan yang tinggi, dan konsumsi makanan yang kurang layak dari segi kesehatan (Sirilius, 2017). Kemiskinan dalam apapun bentuknya harus dapat diatasi, dan strategi terbaik untuk menyelesaikan masalah kemiskinan jangka panjang adalah melalui pembangunan manusia sejak usia anak-anak (Ramadhani & Munandar, 2019).

Pembangunan daerah pada hakikatnya di anjurkan tidak hanya memusatkan perhatian pada pertumbuhan ekonomi saja namun juga harus mempertimbangkan bagaimana kemiskinan yang dihasilkan dari suatu proses pembangunan daerah tersebut. Sampai akhir tahun 1960 para ahli ekonomi percaya bahwa cara terbaik untuk mengejar keterbelakangan ekonomi adalah dengan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi sehingga dapat melampaui tingkat pertumbuhan penduduk. Dengan cara tersebut angka pendapatan perkapita akan meningkat sehingga secara otomatis akan meningkatkan kemakmuran rakyat. Jumlah penduduk dalam pembangunan ekonomi suatu daerah merupakan permasalahan mendasar, karena pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi yaitu kesejahteraan rakyat serta menekan angka kemiskinan. Teori Malthus mengemukakan bahwa sumber daya bumi tidak bisa mengimbangi kebutuhan populasi yang terus bertambah, akibatnya kebutuhan manusia yang bersifat tidak terbatas berbanding terbalik dengan jumlah

sumber daya alam yang digunakan sebagai alat pemuas kebutuhan manusia yang bersifat terbatas, hal ini mendorong manusia mendekati garis kemiskinan karena persaingan yang cukup ketat dalam memenuhi kebutuhan.

Provinsi Bali sendiri masih memiliki penduduk miskin, meskipun kemiskinan di Provinsi Bali tergolong rendah jika dibandingkan kemiskinan Nasional. Dilihat dari urutannya, Provinsi Bali merupakan salah satu provinsi yang memiliki perkembangan perekonomian yang pesat. Namun di tengah pesatnya perkembangan perekonomian tersebut masih ditemukan jumlah penduduk miskin. Provinsi Bali mempunyai struktur perekonomian yang sangat unik dibandingkan dengan provinsi lainnya yang ada di Indonesia. Keunikan ini disebabkan karena sumber pendapatan sebagian besar penduduk Bali adalah dari sektor pariwisata, sedangkan sektor lain hanya berperan sebagai sektor pendukung.

Pada kabupaten/kota yang kaya akan potensi ekonomi memiliki potensi lebih besar untuk berkembang lebih cepat dibandingkan kabupaten/kota yang tergolong dalam daerah miskin. Dari sekian kabupaten yang ada, Kabupaten Badung memiliki potensi yang lebih besar dalam pengembangan kegiatan sektor pariwisata. Selain itu, Kabupaten Gianyar memiliki potensi dalam kegiatan industri kecil, dan Kabupaten Tabanan memiliki keunggulan dalam sektor pertanian. Sedangkan untuk Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Bangli memiliki sumber atau potensi ekonomi yang relatif terbatas, sehingga dapat menghambat laju pertumbuhan ekonominya. Walaupun Provinsi Bali telah ditunjang sektor pariwisata dan pertanian yang mampu meningkatkan perekonomian, tetapi tetap saja masalah klasik seperti kemiskinan masih terjadi.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2015-2019

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota (ribu jiwa)				
	2015	2016	2017	2018	2019
Kab. Jembrana	15.83	14.53	14.78	14.35	13.55
Kab. Tabanan	24.05	21.90	21.66	19.77	18.74
Kab. Badung	14.40	12.91	13.16	12.97	11.89
Kab. Gianyar	22.89	22.13	22.42	21.26	19.85
Kab. Klungkung	12.11	11.21	11.15	10.43	9.66
Kab. Bangli	12.74	11.66	11.76	11.05	10.08
Kab. Karangasem	30.33	27.12	27.02	26.02	25.99
Kab. Buleleng	43.43	37.55	37.48	35.20	34.26
Kota Denpasar	20.94	19.77	20.70	27.72	19.83
Provinsi Bali	196.71	178.18	180.13	171.76	163.85

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2020

Berdasarkan Tabel 1. diatas menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Provinsi Bali mengalami fluktuasi dari tahun 2015-2019. Tahun 2015 jumlah penduduk miskin yaitu 196.71 ribu jiwa, kemudian menurun pada tahun 2016 menunjukkan angka 178.18 ribu jiwa. Tahun 2017 jumlah penduduk miskin di Provinsi Bali meningkat menjadu 180.13 ribu jiwa kemudian menurun menjadi 171.76 ribu jiwa tahun 2018 dan 163.85 ribu jiwa di tahun 2019. Wilayah Bali Timur cenderung memiliki jumlah penduduk miskin lebih banyak daripada kabupaten/kota lainnya di Provinsi Bali. Hal ini disebabkan karena wilayah Bali Timur memiliki sumber atau potensi ekonomi yang relatif terbatas, sehingga dapat menghambat laju pertumbuhan ekonominya.

Pemerintah kabupaten/kota dan pemerintah Provinsi Bali telah melaksanakan beberapa program untuk menanggulangi kemiskinan, antara lain

yaitu Jaminan Kesehatan Bali Mandara (JKBM), Bedah Rumah, Sistem Pertanian Terintegrasi (Simantri), Beasiswa bagi siswa dan mahasiswa kurang mampu, bantuan desa pakraman dan subak serta Gerakan Pembangunan Desa Terpadu (Gerbangsadu). Semuanya merupakan program yang langsung menyentuh kepentingan masyarakat luas dan terkait dengan upaya pengentasan kemiskinan, terdapat pula Program Keluarga Harapan (PKH) yang diluncurkan sejak awal tahun 2010. PKH adalah program perlindungan sosial yang memberikan bantuan tunai kepada Keluarga Sangat Miskin (KSM) dan bagi anggota diwajibkan melaksanakan persyaratan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Program ini, dalam jangka pendek bertujuan mengurangi beban KSM dan dalam jangka panjang diharapkan dapat memutus mata rantai kemiskinan antar generasi (Budiadnyana dan Sandiasa, 2017). Tujuan pemberian bantuan itu yakni meningkatkan kualitas kesehatan keluarga sangat miskin, meningkatkan taraf pendidikan anak-anak keluarga miskin dan meningkatkan akses dan kualitas pelayanan pendidikan dan kesehatan. Program lainnya yaitu gerakan terpadu pengentasan kemiskinan (Gardu Paskin), program dan kegiatan prioritas yang dilaksanakan antara lain bantuan bedah rumah, pelayanan kesehatan, peningkatan SDM seperti pelatihan-pelatihan, penyediaan beasiswa bagi warga kurang mampu, revitalisasi pasar, penyediaan infrastruktur, pelayanan masyarakat seperti pembuatan KTP dan Akte gratis bagi masyarakat serta pemberdayaan masyarakat (Budiadnyana dan Sandiasa, 2017).

Pertumbuhan penduduk memegang peranan penting dalam mempengaruhi jumlah penduduk miskin. Penduduk merupakan sejumlah

manusia yang menempati suatu daerah tertentu pada waktu tertentu. Jumlah penduduk biasanya dikaitkan dengan pertumbuhan (*income per capita*) negara tersebut, yang secara kasar mencerminkan kemajuan perekonomian negara tersebut (Subri, 2003 : 55). Suatu negara dikatakan miskin biasanya ditandai dengan tingkat pendapatan perkapita rendah, mempunyai tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi (lebih dari 2 persen per tahun), sebagian besar tenaga kerja bergerak di sektor pertanian dan terbelenggu dalam lingkaran setan kemiskinan.

Menurut Sukirno (2000) terdapat pengaruh langsung antara penambahan penduduk terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Nelson dan Leibstein menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk yang pesat di negara berkembang menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat tidak mengalami perbaikan yang berarti dan dalam jangka panjang akan mengalami penurunan kesejahteraan serta meningkatkan jumlah penduduk miskin. Jumlah penduduk dalam pembangunan ekonomi suatu daerah merupakan permasalahan mendasar, karena pertumbuhan penduduk yang tinggi dan tidak terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi yaitu kesejahteraan rakyat dan penurunan angka kemiskinan (Saputra, 2011). Pertambahan jumlah penduduk yang cepat dapat menimbulkan masalah yang serius bagi kesejahteraan, oleh karena itu besarnya jumlah penduduk jika tidak diimbangi oleh dukungan ekonomi yang tinggi akan menimbulkan berbagai masalah seperti kemiskinan dan ketidakstabilannya kondisi nasional secara keseluruhan (Rohani, 2016).

Ada dua pandangan yang berbeda mengenai pengaruh penduduk pada pembangunan. Pertama, adalah pandangan pesimistis yang berpendapat bahwa penduduk (pertumbuhan penduduk yang pesat) dapat menghantarkan dan mendorong pengurasan sumber daya, kekurangan tabungan, kerusakan lingkungan, kehancuran ekologis, yang kemudian dapat memunculkan masalah-masalah sosial, seperti kemiskinan, keterbelakangan dan kelaparan. Kedua adalah pandangan optimis yang berpendapat bahwa penduduk adalah aset yang memungkinkan untuk mendorong pengembangan ekonomi dan prolisi inovasi teknologi dan institusional sehingga dapat mendorong perbaikan kondisi sosial (Rohani, 2016). Populasi berdampak pada pembangunan ekonomi melalui ukuran populasi, tabungan, struktur buruh, kemajuan teknologi dan industrialisasi. Namun, dampak ini berinteraksi satu sama lain dalam jangka panjang (Wanjun, dkk., 2013). Menurut Jeon (2013) berpendapat bahwa salah satu penyebab utama dari pertumbuhan yang lambat di beberapa negara berpenghasilan menengah adalah transformasi pertanian yang lambat. Teori Malthus menyatakan bahwa sumber daya bumi tidak bisa mengimbangi kebutuhan populasi yang terus bertambah, akibatnya kebutuhan manusia yang bersifat tidak terbatas berbanding terbalik dengan jumlah sumberdaya alam yang digunakan sebagai alat pemuas kebutuhan manusia yang bersifat terbatas, hal ini akan mendorong manusia mendekati garis kemiskinan karena persaingan yang cukup ketat dalam pemenuhan kebutuhan.

Kualitas modal manusia angkatan kerja yang melakukan aktifitas ekonomi rendah maka pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat menciptakan

banyak persoalan terutama pada daerah yang memiliki modal yang kurang, teknologi masih sederhana, dan tenaga kerja yang kurang ahli, oleh karena itu pertumbuhan penduduk benar-benar dianggap dapat menjadi hambatan pembangunan ekonomi (Djayastra, dkk., 2016). Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali menurut Lincoln akan menimbulkan berbagai masalah dan hambatan bagi upaya-upaya yang dilakukan, karena pertumbuhan penduduk yang tinggi tersebut akan menyebabkan cepatnya pertambahan jumlah tenaga kerja, sedangkan kemampuan daerah dalam menciptakan kesempatan kerja yang baru sangat terbatas (Arsyad, 2010:267). Peningkatan jumlah penduduk dapat menghambat proses pembangunan ekonomi suatu negara atau daerah. Sehingga menyebabkan pendapat perkapita daerah yang rendah yang pada akhirnya mengakibatkan peningkatan jumlah penduduk miskin (Solihin, 2018).

Faktor yang juga menjadi penyebab kemiskinan adalah tingkat pengangguran. Menurut Akinmulegun (2014) pengangguran dianggap sebagai akar dari kemiskinan. Pengangguran yang tinggi mempunyai dampak buruk terhadap perekonomian, pengangguran dapat menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan kesejahteraan yang mungkin dicapai (Subroto, 2012). Pengangguran itu sendiri dapat disebabkan oleh banyak sekali faktor sosial diantaranya para pekerja yang menjadi korban PHK perusahaan-perusahaan atau pabrik yang menyebabkan mereka kehilangan pekerjaan. Ketika keadaan ekonomi mengindikasikan laju kemajuan teknologi, industrialisasi, dan pembangunan ekonomi masih lambat dan tidak mengesankan maka keadaan

tersebut akan mempengaruhi tingkat pengangguran dan kemiskinan di negara tersebut (Ladipo dkk., 2013). Pengangguran dianggap sebagai penghalang bagi kemajuan sosial dan dapat memicu konsekuensi yang tidak diinginkan dari kemiskinan, hal tersebut membuat usaha penurunan jumlah pengangguran menjadi tujuan pembangunan di negara-negara berkembang (Aiyedogbon and Ohwofasa, 2012). Keterkaitan antara tenaga kerja dan kemiskinan akan dilihat melalui pendekatan dengan melihat hubungan antara kemiskinan dan pengangguran. Secara teoritis, tingkat kemiskinan akan bergerak mengikuti tingkat pengangguran, Artinya, ketika tingkat pengangguran mengalami kenaikan maka secara otomatis tingkat kemiskinan akan meningkat. Hal ini menunjukkan terjadi hubungan yang positif antara kemiskinan dan pengangguran (Seran, 2017).

Pengangguran dapat dilihat sebagai masalah sosial-ekonomi di mana, orang-orang yang terlatih maupun tidak terlatih, sesungguhnya bersedia dan mampu bekerja tetapi tidak dapat menemukan dan mendapatkan pekerjaan (Ekpo, 2011). Populasi yang tumbuh cepat dan perencanaan tenaga kerja yang tidak tepat bertanggung jawab atas pengangguran yang memicu meningkatnya kemiskinan (Olotu *et al*, 2015). Situasi ini telah berkontribusi besar terhadap masalah kemiskinan di kalangan penduduk. Kemiskinan, di sisi lain, dapat didefinisikan sebagai kelangkaan kebutuhan dasar manusia atau ketidakmampuan individu atau masyarakat untuk memperoleh kebutuhan dasar manusia untuk bertahan hidup (Abdullahi, 2011). Pengangguran merupakan salah satu penyebab kemiskinan. Pengangguran, setengah

menganggur atau kurangnya lahan produktif sebagai aset penghasil pendapatan merupakan hal yang akut bagi masyarakat miskin ketika dalam memperoleh kebutuhan paling dasar untuk makanan, air dan tempat tinggal adalah hal yang harus diperjuangkan pada setiap harinya (Kaluge dan Noor, 2017).

Memperbaiki kualitas pendidikan juga merupakan salah satu prioritas yang dilakukan pemerintah kabupaten/kota Provinsi Bali dalam upaya mengentaskan kemiskinan. Pendidikan adalah salah satu faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan yang diselenggarakan oleh negara yang bertujuan agar warga negaranya mendapatkan ilmu pengetahuan yang dapat mengurangi tingkat keterbelakangan suatu daerah. Keterbelakangan dan ketertinggalan dapat diatasi dengan adanya pendidikan yang diselenggarakan oleh negara untuk warga negaranya guna mendapatkan ilmu pengetahuan yang dapat mengurangi tingkat keterbelakangan dan ketertinggalan suatu daerah. Pendidikan dipandang sebagai investasi yang hasilnya dapat diperoleh beberapa tahun kemudian dalam bentuk pertambahan hasil kerja yang berpengaruh terhadap tingkat produktivitas (Amalia, 2012).

Pendidikan juga merupakan human capital, semakin tinggi pendidikan yang ditamatkan oleh seseorang maka akan meningkatkan kemampuan konsumsi mereka, sehingga dapat mengangkat kehidupan mereka dari kemiskinan (Wahyudi, dkk., 2013). Dalam jangka panjang tujuan dari pendidikan diarahkan kepada kegiatan yang menghasilkan tenaga-tenaga kerja terdidik yang merupakan investasi keahlian dan keterampilan didalam pembangunan

(Helen, 2008). Pembangunan manusia merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Dengan pembangunan manusia yang lebih baik, yang akan menciptakan manusia yang lebih terdidik dan sehat, tidak mengalami kelaparan dan memiliki kemampuan berpartisipasi dalam lingkungan sosial (Hukom, 2014). Kemajuan suatu negara dan pengembangan tenaga kerjanya adalah tujuan utama pendidikan. Melalui pendidikan, orang bisa mengembangkan ilmunya dan keterampilan agar dapat bertahan hidup (Ekpenyong dan Edokpolor, 2016).

Pendidikan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, untuk menurunkan tingkat kemiskinan maka pendidikan seseorang perlu ditingkatkan (Wahyudi dkk., 2013). Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka kualitas sumberdaya manusia juga akan semakin baik dan akan mempengaruhi produktivitas. Ketika produktivitas meningkat maka penghasilan atau upah yang didapat juga akan meningkat sehingga akan membantu masyarakat keluar dari jerat kemiskinan. Pendidikan sangat terkait dengan kemiskinan, karena orang tua miskin cenderung enggan mengirim anak-anak mereka untuk pendidikan karena kondisi kemiskinan yang dihadapi (Afzal dkk., 2017). Sebagian besar keluarga yang hidup dalam kondisi kemiskinan ekstrem tidak mampu untuk membiayai satu atau semua anak mereka ke sekolah. Selain itu, di banyak negara, pendidikan dasar masih membutuhkan biaya, selain fakta bahwa keluarga miskin tidak dapat mengatasi keterbatasan keuangan ini, ada juga masalah ekonomi realitas. Anak-anak harus berhenti sekolah untuk mendapatkan uang di mana "kesejahteraan" keluarga bergantung pada anak. Kesimpulannya,

kurangnya pendidikan membuat kemiskinan meningkat dan kemiskinan yang telah terjadi juga dapat membatasi akses masyarakat terhadap pendidikan (Maneaddkk., 2015).

Pendidikan tinggi dipandang sebagai sumber inovasi yang akan mendorong peningkatan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi (Eric, 2016). Semakin tinggi pendidikan semakin tinggi kualitas tenaga kerja yang akan meningkatkan produktivitas serta dapat meningkatkan pendapatan individu serta meningkatkan konsumsi mereka sehingga mereka terhindar dari kemiskinan (Seran, 2017). Keterkaitan kemiskinan dan pendidikan sangat besar, karena pendidikan memberi kemampuan untuk berkembang lewat ilmu pengetahuan yang dimiliki, pendidikan juga menambah kesadaran untuk hidup layak dan bermartabat (Solihin, 2018). Pendidikan merupakan investasi untuk masa depan dalam bentuk pertambahan hasil kerja yang akan mempengaruhi produktivitas kerja sehingga akan mengurangi jumlah penduduk miskin (Solihin, 2018). Mencapai dan mempertahankan daya saing ekonomi serta memenangkan perang melawan pengangguran dan kemiskinan hanya dapat diwujudkan, jika pendidikan yang baik dan efektif diberikan kepada semua kalangan, bukan hanya untuk beberapa kalangan (Ekpenyong dan Edokpolor, 2016). Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 Pasal 31 ayat 1 menyatakan setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan, dan ayat 2 menyebutkan setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) menganalisis pengaruh pendidikan, pertumbuhan penduduk, pengangguran, dan kunjungan wisatawan secara simultan terhadap kemiskinan di wilayah Bali Timur, (2) menganalisis pengaruh pendidikan, pertumbuhan penduduk, pengangguran, dan kunjungan wisatawan secara parsial terhadap kemiskinan di wilayah Bali Timur, dan (3) menganalisis variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap kemiskinan diantara pendidikan, pertumbuhan penduduk, pengangguran, dan kunjungan wisatawan di wilayah Bali Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, metode ini digunakan karena data yang terwujud merupakan data dalam bentuk angka. Metode penelitian ini bersifat asosiatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh pendidikan, jumlah penduduk, pengangguran dan kunjungan wisatawan terhadap kemiskinan di wilayah Bali Timur.

Lokasi penelitian ini terdapat di wilayah Bali Timur yang mencakup tiga kabupaten yaitu, Kabupaten Klungkung, Kabupaten Bangli, dan Kabupaten Karangasem. Data yang digunakan mencakup data regional yang berada di wilayah Bali Timur secara tahunan yang diambil dari tahun 2010 hingga tahun 2019. Obyek penelitian dalam penelitian ini yaitu, pendidikan, jumlah penduduk, pengangguran dan kunjungan wisatawan terhadap kemiskinan di wilayah Bali Timur.

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah jenis data kuantitatif dan data kualitatif. Dalam penelitian ini data kuantitatif diperoleh melalui

keterangan mengenai data-data yang terkait dengan data pendidikan, jumlah penduduk, pengangguran, kunjungan wisatawan, dan kemiskinan di wilayah Bali Timur pada tahun 2010 sampai dengan 2019. Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dan konsep mengenai data pendidikan, jumlah penduduk, pengangguran, kunjungan wisatawan, dan kemiskinan di wilayah Bali Timur.

Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu data sekunder merupakan data yang diolah dan dikumpulkan oleh pihak lain. Data yang digunakan adalah data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, Badan Pusat Statistik Kabupaten Klungkung, Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangli, dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Karangasem, berupa data pendidikan, jumlah penduduk, pengangguran, kunjungan wisatawan, dan kemiskinan di wilayah Bali Timur tahun 2010 sampai dengan 2019.

Jumlah pengamatan dalam penelitian ini ada di wilayah Bali Timur mencakup 3 kabupaten di wilayah Bali Timur, yaitu Kabupaten Bangli, Kabupaten Klungkung, dan Kabupaten Karangasem dalam rentang waktu tahun 2010 hingga 2019 (10 tahun), maka besarnya ukuran sampel adalah $10 \times 3 = 30$ pengamatan dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi. Observasi dalam penelitian ini adalah pengaruh pendidikan, jumlah penduduk, pengangguran, dan kunjungan wisatawan terhadap kemiskinan di wilayah Bali Timur. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas yaitu: pendidikan, jumlah penduduk, pengangguran, dan kunjungan wisatawan terhadap variabel terikat yaitu kemiskinan di wilayah Bali Timur. Hasil analisis regresi linier berganda ditunjukkan oleh Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	-17.083	3.667		-4.658	.000
Pendidikan	-.207	.048	-.145	-4.348	.000
Jumlah Penduduk	.078	.004	1.014	20.625	.000
Pengangguran	.013	.010	.064	1.372	.182
Kunjungan Wisatawan	-.005	.002	-.128	-3.267	.003

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber: Lampiran 5

Adapun persamaannya secara matematis sebagai berikut:

$$\hat{Y}_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it}$$

$$\hat{Y}_{it} = -17,083 - 0,207X_{1it} + 0,078X_{2it} + 0,013X_{3it} - 0,005X_{4it}$$

$$\text{Sig} = \quad \quad 0,000 \quad \quad 0,000 \quad \quad 0,182 \quad \quad 0,003$$

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di wilayah Bali Timur yang ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar -0,207 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di wilayah Bali Timur yang ditunjukkan

oleh nilai koefisien sebesar 0,078 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di wilayah Bali Timur yang ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar 0,013 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,182 yang lebih besar dari 0,05. Kunjungan wisatawan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di wilayah Bali Timur yang ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar -0,005 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,003 yang lebih kecil dari 0,05.

Uji F untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen bersama-sama. Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Suyana, 1999). Hasil analisis uji F dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Simultan atau Uji Anova atau Uji F Test

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1751.061	4	437.765	291.710	.000 ^b
	Residual	37.517	25	1.501		
	Total	1788.578	29			

a. Dependent Variable: Kemiskinan

b. Predictors: (Constant), Kunjungan Wisatawan, Pengangguran, Pendidikan, Jumlah Penduduk

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 3 secara simultan variabel pendidikan, jumlah penduduk, pengangguran, dan kunjungan wisatawan berpengaruh nyata terhadap kemiskinan pada *level of significant* 5 persen, hal ini dapat dilihat nilai F hitung dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, dan nilai F tabel pada derajat bebas

sebesar 2,98 yang lebih kecil dari nilai F hitung yaitu 291,710. Hal ini berarti bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang berarti variabel pendidikan, jumlah penduduk, pengangguran, dan kunjungan wisatawan berpengaruh secara serempak terhadap kemiskinan.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.13740684
Most Extreme Differences	Absolute	.114
	Positive	.079
	Negative	-.114
Test Statistic		.114
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai *Asymp sig 2-tailed* uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogorov-smirnov, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a	
	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF

1	(Constant)		
	Pendidikan	.752	1.331
	Jumlah Penduduk	.347	2.879
	Pengangguran	.381	2.622
	Kunjungan Wisatawan	.545	1.834

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai tolerance variabel pendidikan, jumlah penduduk, pengangguran, dan kunjungan wisatawan lebih besar dari 0,10 dan VIF lebih kecil dari 10. Hal ini berarti bahwa model regresi yang dibuat tidak terdapat gejala multikolinieritas.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	2.446	1.937		1.263	.218
Pendidikan	-.022	.025	-.179	-.873	.391
Jumlah Penduduk	.000	.002	.021	.069	.946
Pengangguran	.000	.000	.343	1.192	.244
Kunjungan Wisatawan	-.001	.001	-.232	-.963	.345

a. Dependent Variable: AbsRes1

Sumber: Lampiran 4

Hasil output SPSS pada Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel pendidikan, jumlah penduduk, pengangguran, dan kunjungan wisatawan lebih besar dari 0,005, sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

PEMBAHASAN

1) Pengaruh Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Wilayah Bali Timur.

Berdasarkan hasil uji signifikansi parameter individual yang pada Tabel 2 kolom *Unstandardized Coefficients*, menunjukkan pendidikan dalam hal ini Angka Partisipasi Sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, dengan nilai koefisien sebesar -0,207 dan signifikan pada 0,000. Hal ini berarti bahwa apabila Angka Partisipasi Sekolah meningkat sebesar 1 persen maka kemiskinan akan menurun sebesar 0,207 ribu orang dengan asumsi variabel lainnya konstan. Menurut Todaro (2000), pendidikan dibanyak negara merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan. Kebijakan yang terkait dengan peningkatan kapasitas manusia (*human capital development*) sangat diperlukan untuk membebaskan mereka dari belenggu kemiskinan kronis. Salah satunya adalah melalui pendidikan, dimana pendidikan merupakan investasi jangka panjang mereka agar dapat secara permanen keluar dari kemiskinan (Inna Dariwardani, 2014).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Surya Putra Trisnu & Sudiana (2019) yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Bali. Pratiwi dan Sutrisna (2014) berjudul Pengaruh PDRB Per Kapita, Pendidikan dan Produktivitas Tenaga Kerja Terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali, pada hasil uji regresi linier berganda terhadap variabel pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali. Selain itu penelitian ini juga menyatakan bahwa

semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh, maka kemungkinan untuk menjadi golongan non-miskin meningkat. Hal serupa terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Septyana Mega Putri dan Yuliarmi (2013), yang berjudul Beberapa Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Bali. Berdasarkan hasil penelitian ini variabel tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali 2007-2011.

2) Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Wilayah Bali Timur.

Berdasarkan hasil uji signifikansi parameter individual yang pada Tabel 2 kolom *Unstandardized Coefficients*, menunjukkan jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, dengan nilai koefisien sebesar 0,078 dan signifikan pada 0,000. Hal ini berarti bahwa apabila jumlah penduduk meningkat sebesar seribu orang maka kemiskinan akan meningkat sebesar 0,078 ribu orang dengan asumsi variabel lainnya konstan. Menurut Azizah, dkk (2018) hal ini dikarenakan pertumbuhan persediaan pangan tidak bisa mengimbangi pertumbuhan penduduk yang sangat cepat dan tinggi, maka akan menyebabkan pendapatan perkapita akan cenderung turun menjadi sangat rendah, yang menyebabkan jumlah penduduk tidak pernah stabil. Penelitian ini didukung dengan penelitian Saputra (2011) tentang Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah yang menyatakan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Menurut Nelson dan Leibstein (dikutip dari Sadono Sukirno, 2000) terdapat pengaruh langsung antara penambahan penduduk terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Nelson dan Leibstein menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk yang pesat di negara berkembang menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat tidak mengalami perbaikan yang berarti dan dalam jangka panjang akan mengalami penurunan kesejahteraan serta meningkatkan jumlah penduduk miskin. Jumlah penduduk dalam pembangunan ekonomi suatu daerah merupakan permasalahan mendasar, karena pertumbuhan penduduk yang tinggi dan tidak terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi yaitu kesejahteraan rakyat dan penurunan angka kemiskinan (Saputra, 2011). Pertambahan jumlah penduduk yang cepat dapat menimbulkan masalah yang serius bagi kesejahteraan, oleh karena itu besarnya jumlah penduduk jika tidak diimbangi oleh dukungan ekonomi yang tinggi akan menimbulkan berbagai masalah seperti kemiskinan dan ketidakstabilannya kondisi nasional secara keseluruhan (Rohani, 2016). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Surya Putra Trisnu & Sudiana (2019) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Bali.

3) Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Wilayah Bali Timur.

Berdasarkan hasil uji signifikansi parameter individual yang pada Tabel 2 kolom *Unstandardized Coefficients*, menunjukkan pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan, dengan nilai koefisien sebesar 0,013 dan signifikan pada 0,182. Hal ini berarti bahwa apabila pengangguran

meningkat sebesar seribu orang maka kemiskinan akan meningkat sebesar 0,013 ribu orang dengan asumsi variabel lainnya konstan. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan.

Pengangguran berpengaruh signifikan positif terhadap variabel kemiskinan, menurut Sukirno (2007:127) pengangguran berdampak pada berkurangnya pendapatan masyarakat, pengangguran yang ada dalam masyarakat menghambat pendapatan masyarakat mencapai titik maksimal, dengan demikian menurunkan kemakmuran yang harusnya mampu dicapai. Hasil ini searah dengan pernyataan Mohammed, *et al* (2015) menyatakan pengangguran memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Kristin & Darsana (2019) membuktikan dalam penelitiannya pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Dipertegas oleh Wirawan dan Sudarsana (2015) yang menyatakan bahwa variabel pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan.

4) Pengaruh Kunjungan Wisatawan Terhadap Kemiskinan di Wilayah Bali Timur.

Berdasarkan hasil uji signifikansi parameter individual yang pada Tabel 2 kolom *Unstandardized Coefficients*, menunjukkan kunjungan wisatawan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, dengan nilai koefisien sebesar -0,005 dan signifikan pada 0,003. Hal ini berarti bahwa apabila kunjungan wisatawan meningkat sebesar seribu orang maka kemiskinan akan menurun sebesar 0,005 ribu orang dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Hal ini berarti dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan maka menurunkan tingkat kemiskinan di daerah tersebut. Dampak pariwisata terhadap masyarakat yaitu setiap kegiatan wisata menghasilkan pendapatan, khususnya bagi masyarakat setempat. Pendapatan tersebut dihasilkan dari transaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat dalam pembelian produk dan penggunaan jasa yang dilakukan wisatawan. Semakin banyak dan lama wisatawan berkunjung di suatu daya tarik wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tersebut, paling sedikit untuk membeli makan dan minum. Menurut Spillane (1987) belanja wisatawan di tempat wisata juga meningkatkan pendapatan dan pemerataan pada masyarakat setempat secara langsung maupun tidak langsung melalui dampak berganda (*multiplier effect*), yaitu di daerah tempat wisata masyarakat dapat menambah pendapatannya dengan menjual barang dan jasa, seperti menjadi pemandu wisata, menjual makanan dan minuman maupun *souvenir*. Dengan demikian, kunjungan wisatawan dapat dijadikan alternatif dalam menurunkan kemiskinan.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ashley, *et al* (2001), Spenceley dan Seif (2003), Torres dan Momsen (2004), dan Patera, *et al* (2015) menyatakan bahwa pengentasan kemiskinan dengan menerapkan *pro poor tourism* yang memberikan perhatian dan kesempatan kepada masyarakat miskin dalam kegiatan pariwisata berdampak positif terhadap pengentasan kemiskinan.

5) Variabel yang Lebih Dominan

Berdasarkan hasil olahan data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa diantara variabel pendidikan, jumlah penduduk, pengangguran dan kunjungan wisatawan variabel yang berpengaruh lebih dominan terhadap kemiskinan yaitu variabel jumlah penduduk dilihat dari *standardized koefisien beta* yang paling tinggi yaitu sebesar 1,014.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yakni sebagai berikut:

- 1) Pendidikan, jumlah penduduk, pengangguran, dan kunjungan wisatawan secara simultan berpengaruh terhadap kemiskinan di wilayah Bali Timur.
- 2) Pendidikan dan kunjungan wisatawan secara parsial berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di wilayah Bali Timur.
- 3) Jumlah penduduk dan pengangguran secara parsial berpengaruh positif terhadap kemiskinan di wilayah Bali Timur.
- 4) Variabel jumlah penduduk berpengaruh paling dominan terhadap kemiskinan di wilayah Bali Timur.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah diambil, maka saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

- 1) Pendidikan dalam penelitian ini menggunakan data Angka Partisipasi Sekolah (APS) yang merupakan perbandingan antara jumlah murid kelompok usia sekolah tertentu yang bersekolah pada berbagai jenjang pendidikan dengan

penduduk kelompok usia sekolah yang sesuai dan dinyatakan dalam persentase. Peningkatan pendidikan dapat dilakukan dengan menambah jumlah sekolah-sekolah baik Negeri maupun sekolah swasta di wilayah Bali Timur, karena salah satu faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya APS yaitu jumlah sekolah. Sehingga dengan meningkatkan jumlah sekolah di wilayah Bali Timur dapat mempermudah kalangan usia sekolah untuk mencari sekolah sesuai dengan minatnya.

- 2) Diperlukan solusi jumlah penduduk yang besar dari tahun ke tahun, misalnya lebih mengencarkan atau memberikan sosialisasi penggunaan KB di wilayah-wilayah terpencil seperti di desa-desa sehingga masyarakat tau pentingnya mengenai penekanan angka kelahiran. Sekain itu yaitu dengan pembangunan berwawasan kependudukan, pembangunan berwawasan kependudukan mengandung dua makna yaitu pembangunan yang disesuaikan dengan potensi dan kondisi penduduk yang ada. Penduduk harus dijadikan titik sentral dalam proses pembangunan, penduduk harus dijadikan subyek dan obyek dalam pembangunan, pembangunan adalah oleh penduduk dan untuk penduduk. Artinya bahwa pembangunan yang lebih menekankan pada peningkatan kualitas sumberdaya manusia dibandingkan pembangunan infrastruktur semata.
- 3) Untuk menurunkan angka pengangguran dapat dilakukan dengan memberikan program pendidikan dan pelatihan kerja sehingga menjadi pekerja yang terampil dan ahli, karena perusahaan lebih memilih calon pegawai yang sudah memiliki keahlian yang bagus. Pelatihan yang diberikan juga sebaiknya menyesuaikan dengan kondisi lingkungan di daerah yang bersangkutan,

sehingga masyarakat mampu mengembangkan sebuah usaha melalui keterampilannya yang didukung dengan kondisi daerahnya.

- 4) Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan akan mampu menurunkan kemiskinan, karena wisatawan yang berkunjung ke daerah tujuan wisata akan melakukan konsumsi. Melalui pelatihan-pelatihan, masyarakat akan mampu mengembangkan kreatifitasnya sehingga barang atau jasa hasil dari kreatifitasnya dapat dijual ke wisatawan yang berkunjung ke daerah tujuan wisata sehingga kunjungan wisatawan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan menurunkan angka kemiskinan.

REFERENSI

- Abdullahi, S. M. 2011. Entrepreneurship Skills Needed by TVET Students for Effective Learning in Technical Colleges of Northern Nigeria. *Journal of Science, Technology, Mathematics and Education (JOSTMED)*, 7 (2), hal. 140-144.
- Afzal, M. dan Malik, E. M. dan Begum, I. dan Sarwar, K. dan Fatima, H. 2017. Relationship among Education, Poverty and Economic Growth in Pakistan : An Econometric Analysis. *Journal of Elementary Education*, 22 (1) hal. 23–45.
- Agus Adi Putra, I Komang & Arka, Sudarsana. 2018. Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Kesempatan Kerja, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*. Vol 7 No 3 pp. 416-444
- Aiyedogbon, J. O. dan Ohwofasa, B. O. 2012. Poverty and Youth Unemployment in Nigeria. *International Journal of Business and Social Science*, 3 (20), hal. 269–279.
- Akinmulegun, S. O. 2014. Unemployment and Poverty Paradigm in Nigeria: Challenges and Prospects. *International Journal of Management and Administrative Sciences*, 2 (3), hal. 16–23.
- Amalia, Fitri. 2012. Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001-2010. *Econosains*, 10 (2).
- Arndt, H. W. dan Sundrum, R. M. 2012. Employment, Unemployment and Under–Employment. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 16 (3), hal. 61–82.
- Ashley, Caroline., Dilys Roe and Harold Goodwin. 2001. “Pro-Poor Tourism Strategies: Making Tourism Work For The Poor”, ODI (Overseas Development Institute).
- Azizah, E.W., Sudarti., & Kusuma, Hendra. 2018. Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Perkapita dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi* Vol 2 Jilid 1 Hal. 167 – 180
- Budiadnyana, I. N. dan Sandiasa, Gede. 2017. Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Kelurahan Penarukan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. *Locus Majalah Ilmiah Fisip*. 8 (1), hal.1–13.

- Djayastra, I. K. dan Murjana Yasa, I. G. W. dan Purnama Margareni, N. P. T. 2016. Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Provinsi Bali. *Piramida*, 12 (1), hal. 101-110.
- Ekpenyong, E. L. Edokpolor, J. E. 2016. Winning the War Against Unemployment and Poverty in Nigeria : is there A Role for TVET-Private Sector Partnership. *Journal of Nigerian Vocational Education*, 1 (2), hal. 125-132.
- Ekpo, A. H. 2011. Nigeria and its Growing Unemployment Crisis. *Broad Street Journal*, (7), hal. 28.
- Eric, A. H. 2016. Will More Higher Education Improve Economic Growth ?. *Oxford Review of Economic Policy*, 32 (4), hal. 538–552.
- Hair, J. F., R. E. Anderson, R. L. Tatham, and W. C. Black. (1995). *Multivariate Data Analysis with Readings (Fourth Edition)*. New Jersey, USA : Prentice-Hall International, Inc.
- Haughton, Jonathan dan Shahidur R. Khandker. 2010. *Pedoman Tentang Kemiskinan dan Ketimpangan*. Terjemahan oleh Tim Penerjemah World Bank. 2012. Jakarta: Salemba Empat
- Helen, Ayres. 2008. Education And Opportunity As Influences On Career Development: Findings From A Preliminary Study In Eastern Australian Tourism. *Journal of Hospitality, Program Director, Tourism Programme, University of Canberra*, 5(1) : 16-28.
- Hukom, Alexandra. 2014. Hubungan Ketenagakerjaan dan Perubahan Struktur Ekonomi terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7 (2), hal. 120-129.
- Inna Dariwardani, N. M. 2014. Analisis Dinamika Kemiskinan (Poverty Dynamics) Di Bali Berdasarkan Data Susenas Panel 2008–2010. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7 (1), hal. 7–15.
- Jember, I. Made. dan Yogi Swara, Wayan. 2011. Kemiskinan Di Bali. *Piramida*, 7 (2), hal. 1–22.
- Jeon, Shinyoung. 2013. Agricultural Transformation and the Escape from the Middle-Income-Country Trap: Challenges Facing Small Farmers in Indonesia in a Time of Green Restructuring. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 49 (3) : 383–384
- Kaluge, David dan Noor Zuhdiyati. 2017. Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir (Studi Kasus Pada 33 Provinsi). *JIBEKA*, 11 (2), hal. 27–31.

- Kembar Sri Budhi, Made. 2013. Analisis Faktor–Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di Bali : Analisis FEM Data Panel. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol 6 No 1, hal. 1-6.
- Kevin Reynaldi Nugraha, Kadek & Heny Urmila Dewi, Made. 2020 Pengaruh Kunjungan Wisatawan dan Pendapatan Daya Tarik Wisata Terhadap Kemiskinan Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*. Vol 9 No 3. pp 503-529
- Kristin, Yunita & Ida Bagus Darsana. 2019. Pengaruh Inflasi dan Pendidikan Terhadap Pengangguran dan Kemiskinan di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 9 [6] pp: 1373 – 1401
- Kuncoro, Mudrajad 1997, Ekonomi Pembangunan, Teori, masalah dan kebijakan, Cetakan pertama, Unit penerbitan dan percetakan akademi manajemen perusahaan YKPN, Yogyakarta.
- Ladipo, M. K. dan Akhuemonkhan, I. A. dan Raimi, L. (2013). Has Technical Vocational Education and Training (TVET) as Mechanism for Sustainable Development in Nigeria (SD) : Potentials, Challenges and Policy Prescriptions. *Presentation at CAPA International Conference*, 3 (8).
- Manea, D. dan Mihai, M. Dan Titan, E. 2015. Education and Poverty. *Procedia Economics and Finance*, 32, hal. 855–860.
- Mohammed Yelwa, Okoroafor O.K.David, Awe, Emmanuel Omoniyi. 2015. Analysis of the Relationship between Inflation, Unemployment and Economic Growth in Nigeria: 1987-2012. *International Journal of Applied Economics and Finance*. 2(3): h: 102-109
- Olotu, Adebobola. Salami, Raflu. & Akeremale, Igbayemi. 2015. Poverty and Rate of Unemployment in Nigeria. *International Journal of Management*, 2 (1), hal.1–4
- Patera, I Made, I Made Sukarsa dan Agung Suryawan. 2015. Tourism and Poverty in Badung Regency, Bali. *E-journal of Tourism* Vol.2 No.2: 84-95.
- Pidada Manuaba, Ida Made. 2019. Kemiskinan Kultural dalam Kehidupan Warga Miskin Beragama Hindu di Kabupaten Karangasem. *Disertasi*. Repositori UNHI
- Pratiwi, Seruni & Ketut Sutrisna. 2014. Pengaruh Produktivitas Tenaga Kerja, Pendidikan, dan PDRB Per Kapita Terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*. Vol 8 No 10 pp: 431-484
- Ramadhani, A.W. & Munandar, A.I. 2019. Determinan Kemiskinan Anak di

Provinsi DKI Jakarta: Susenas 2017. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 12 No. 2 pp. 111-123

- Rohani. 2016. Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar
- Samputra, P. L & Munandar, A.I. 2019. Korupsi, Indikator Makro Ekonomi, dan IPM terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 12 No. 1 pp. 35-46
- Saputra, W. A. 2011. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten / Kota Jawa Tengah. *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Septyana Mega Putri, Ida Ayu Putu & Ni Nyoman Yuliarmi. 2013. Beberapa Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*. Vol 2 No 10. Pp: 434-491
- Seran, Sirilius. 2017. Hubungan Antara Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 10 No. 1 Februari 2017.
- Sirilius Seran. 2017. Hubungan Antara Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10 (2), hal. 59–71.
- Spenceley, Anna and Jennifer Seif. 2003, “Strategies, Impacts and Costs of Pro Poor Tourism Approaches in South Africa”, *International Centre for Responsible Tourism, PPT Working Paper* No. 11, hal. 1-44.
- Torres, Rebecca and Janet Henshall Momsen. 2004. “Challenges and Potential for Linking Tourism antoresd Agriculture to Achieve Pro-Poor Tourism Objectives”. *Progress in Development Studies*. Vol: 4. No. 4. Hal: 294-318.
- Vincent, B. 2009. The Concept Poverty towards Understanding in the Context of Developing Countries Poverty qua Poverty. *Journal of Sustainable Development*. 2 (2).
- Wahyudi, Dicky dan Tri Wahyu Rejekiningsih. 2013. Analisis Kemiskinan di Jawa Tengah. *Diponegoro Journal of Economics*. 2 (1). H. 1-15.

- Wanjon, Y. dan Tomoko, K. dan Shigeyuki, H. 2014. An Empirical Analysis of the Relationship between Economic Development and Population Growth in China. *Applied Economics*, 45 (33), hal. 4651–4661.
- Windia, Wayan. 2015. Sekali Lagi Tentang Pengentasan Kemiskinan (Di Bali). *Piramida*, 11 (1), hal.1-7.
- Wirawan, I Made Tony. Arka, Sudarsana. 2015. Analisis Pengaruh Pendidikan, Pdrb Per Kapita Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Universitas Udayana*.4(5): h: 32-51
- Yusuf, Arief Anshory dan Sumner, Andy. 2015. Growth, Poverty, And Inequality Under Jokowi. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51 (3), hal. 323–348.
- Zulhendra, Ivan. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Bali (2011-2015). *E-Jurnal Ekonomi Universitas Islam Indonesia*. Vol 3 No 7. Pp 1-14